

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian yang terdahulu. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa karya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan judul yang diangkat oleh penulis, diantaranya:

Pertama, penelitian yang disusun oleh Susilawati pada tahun 2014 yang berjudul “Kedudukan Perempuan Menurut Hamka (1908-1981)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap kedudukan perempuan menurut Hamka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pandangan Hamka Tentang perempuan sangat mulia, baik dari segi penciptaannya maupun dari segi keberadaannya. Sehingga perempuan memiliki peran penting yang tidak dapat diabaikan denganmu dah begitu saja. Banyak peran perempuan baik di dalam kehidupan keluarga, kehidupan ekonomi, politik, social kebudayaan, hingga dalam pendidikan dan agama.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Sarah Larasati Mantovani dan M. Abdul Fattah Santoso tahun 2015 yang berjudul “Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia Tahun (1949 – 1963)”. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan menggali dan menganalisa pemikiran Hamka, dan mengkonstruk

pemikirannya kemudian merelevansikannya dengan partisipasi politik perempuan Indonesia saat ini. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Hasil penelitian ini adalah Hamka melandasi bangunan pemikiran politiknya dengan menjadikan wahyu ilahi sebagai undang-undang tertinggi. Hamka memperkuat bangunan partisipasi politik perempuannya dengan adanya unsur kesatuan I'tiqad, kesatuan I'tiqad ini bukan hanya ada pada perempuan, namun juga laki-laki, sehingga mereka bisa bekerjasama untuk membangun masyarakat Islam yang beriman. Hamka sendiri pada dasarnya membolehkan perempuan (khususnya muslimah) untuk berpartisipasi dalam politik asalkan paham agama dan berilmu, tidak melupakan tugas utamanya sebagai istri dan ibu, kritis, mempunyai semangat juang Islam yang tinggi, dan berani. Kemudian ditemukan, dua tipe partisipasi politik perempuan Indonesia dalam pemikiran Hamka, yaitu berdasarkan motivasi dan bidang aktivitas.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Abdul Roni pada tahun 2011 yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar". Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sistem pemikiran Hamka tentang pendidikan dalam tafsir al-azhar. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *hermeneutik*. Temuan dalam penelitian ini adalah Hamka memandang bahwa komponen pendidikan yang terdiri dari; pengertian pendidikan Hamka menggunakan istilah ta'lim dan tarbiyah dalam memaknai pendidikan, dimana ta'lim bermakna pengajaran (*transfer of knowledge*) dan tarbiyah bermakna pendidikan (*transfer of value*).

Keempat, penelitian yang disusun oleh Dartim tahun 2016 dengan judul “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka pada tahun 1950-1980. Metode analisis dilakukan dengan pendekatan metode analisis kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan konsep pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam pada tahun 1950-1980 adalah menekankan pada upaya maksimal dalam menumbuhkan dan menguatkan pribadi. Pribadi individu yang mencakup dari akal, budi, cita-cita dan bentuk fisik seseorang yang harus dikembangkan semaksimal mungkin dan seutuhnya.

Kelima, penelitian yang disusun oleh Ludya Tri Hastuti tahun 2013 yang berjudul “Islam dan Feminisme Dalam Pemikiran Qasim Amin”. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana Qasim Amin mengungkap hubungan antara Islam dan Feminisme serta keterkaitannya terhadap seklusi dan pendidikan. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam dan Feminisme bukanlah merupakan hal yang bertentangan seperti anggapan Barat terhadap Islam dan penindasan subordinasi perempuan dapat dihilangkan dengan cara memberikan pendidikan yang bermutu dan setara dengan laki-laki terhadap perempuan.

Keenam, penelitian yang disusun oleh Aditya Rahman tahun 2017 yang berjudul “Perspektif Gender Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono

: Tinjauan Feminisme Sastra dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini, sehingga metode yang digunakan adalah. Hasil penelitian ini adalah fokus mengungkap perspektif gender yang terkandung di dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono.

Ketujuh, penelitian dari Tri Utami tahun 2016 yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy). Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk dan metode yang digunakan adalah. Hasil dari penelitian ini memfokuskan pada kesetaraan gender pada novel Perempuan Berkalung Sorban dalam perspektif pendidikan Islam.

Kedelapan, penelitian yang disusun oleh Nurjannah Ismail tahun yang berjudul “Rekonstruksi Tafsir Perempuan: Membangun Tafsir Berkeadilan Gender (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi Dan Amina Wadud Muhshin Tentang Perempuan Dalam Islam). Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan dengan menggunakan metode Hasil penelitian ini memfokuskan pada kajian pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernisi, Rifaat Hasan, Aminan Wadud Muhsin tentang perempuan dalam Islam.

Kesembilan, penelitian yang disusun oleh Abdul Gafur tahun 2016 yang berjudul “Konsep Feminisme dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam”. Tujuan dan metode. Hasil penelitian ini memfokuskan pada konsep feminisme di Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Melalui

pendekatan ilmu filsafat, penelitian ini mencoba mengungkap gagasan feminisme dalam pendidikan Islam.

Kesepuluh, penelitian yang disusun oleh Mahathir Muhammad Iqbal pada tahun 2015 dengan judul “Diskursus Gender dalam Pendidikan Islam”. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap adanya pemikiran diskursus gender dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan (library research), maka hasil penelitian ini adalah adanya kesenjangan gender yang menonjol di tingkat SD, SMK dan PT, buku-buku mata pelajaran yang masih memuat bias gender, rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan, posisi perempuan yang tidak strategis dalam proses pengambilan keputusan serta tidak adanya pemenuhan kebutuhan praktis gender yang adil.

Berbeda dengan penelitian pertama yang mengungkap yang mengkaji tentang feminisme dan pendidikan Islam, pada skripsi ini penulis memfokuskan pada pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah tentang feminisme yang dikaitkan melalui perspektif Pendidikan Islam. Penulis mencari data-data kemudian dikaji secara kritis yang bertujuan untuk mengetahui adanya pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah tentang feminisme yang ditinjau melalui perspektif Pendidikan Islam. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat menggambarkan sekaligus menguatkan adanya bentuk feminisme dari perspektif pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

B. Kerangka Teori

Berdasarkan judul dari skripsi ini yaitu pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang feminisme dalam perspektif pendidikan Islam, maka pada kerangka teori ini akan dijelaskan teori yang dijadikan landasan penelitian sekaligus sebagai pisau analisis dari rumusan masalah yang diangkat.

1. Feminisme

a. Pengertian Feminisme

Pengertian feminisme diawali menggunakan telaah bahasa, yaitu feminisme yang berasal dari kata “femina” yang berarti memiliki sifat keperempuanan. “Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di suatu masyarakat.” (Hubies, 1997 : 19).

Lerner mengemukakan bahwa feminisme dapat mencakup baik gerakan memperjuangkan hak-hak perempuan maupun emansipasi perempuan. Ia mendefinisikan kedua posisi tersebut sebagai gerakan hak-hak perempuan berarti sebuah gerakan yang peduli dengan kemenangan bagi kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam segala aspek masyarakat dan memberi mereka akses pada semua hak-hak dan kesempatan-kesempatan yang dinikmati laki-laki dalam institusi-institusi dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, gerakan hak-hak perempuan serupa dengan gerakan hak-hak sipil dalam menginginkan partisipasi setara bagi perempuan dalam status quo,

pada dasarnya tujuan dari seorang reformis. Gerakan hak-hak perempuan dan hak pilih bagi perempuan adalah contohnya (Apriani, 2010 : 10).

Feminis asal Asia Selatan Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan beropini tentang feminisme yaitu “Suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja, di dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut”. (Kamla dan Nighat, 1995 : 4)

Adapun kesimpulan pengertian feminisme berdasarkan tiga teori diatas adalah suatu gerakan kesadaran akan kepedulian ketimpangan posisi perempuan dalam hak-hak di masyarakat, tempat kerja serta keluarga dalam mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

b. Sejarah Feminisme

Sejarah feminisme muncul dipetakan melalui tiga gelombang, yaitu gelombang pertama, kedua dan ketiga. Pada gelombang pertama, dimulai sejak tahun 1830-an hingga 1920-an. Sedangkan gelombang kedua dimulai pada awal-awal 1920-an dan berkembang pada tahun 1960-an/1970-an. Gelombang ketiga sendiri dimulai tidak berjarak jauh dari saat berkembangnya feminisme gelombang kedua, namun teori-teori feminisme pada gelombang ketiga ini sudah lebih bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran kritis kontemporer

(seperti postmodernisme, postkolonial, multikulturalisme dan lain-lain) sementara pada gelombang kedua, yang lebih menonjol ialah keghairahan para tokoh feminisme untuk mempertanyakan representasi gambaran perempuan dan segenap sesuatu yang menyangkut kefeminisan itu sendiri (Arivia, 2003 : 85)

Feminisme merupakan paham yang memperhatikan terkait isu-isu yang mempengaruhi perempuan dan memajukan kepentingan-kepentingan perempuan. Secara historis, munculnya aliran feminisme di Eropa sangat berkaitan dengan lahirnya renaissance di Italia yang membawa cahaya kebangkitan kesadaran baru di Eropa. (Mustakim, 2003).

Pada tahun 1830-an menjadi awal tahun berkembangnya perjuangan feminisme gelombang pertama hingga tahun 1920-an. Tokoh-tokoh feminisme pada gelombang ini antara lain, Mary Wollstonecraft, Sojourner Truth dan Elizabeth Cady Stanton ialah orang-orang yang ada di balik lahirnya Deklarasi Konvensi Hak-hak Perempuan di Seneca Fall. Sedangkan Mary Wollstonecraft adalah tokoh yang memperjuangkan perempuan agar mendapat akses pendidikan, ia mendirikan sekolah khusus untuk perempuan di Newington Green, London bagian Utara. Adapun Juane Ines, seorang penyair, lewat puisinya. Menunjukkan ketidakadilan yang dialami perempuan dan mengkritik secara tajam masyarakat yang tidak memberikan hak pendidikan yang sama terhadap kaum

perempuan pada masa itu. (Arivia, 2003 : 85-86). Perkembangan aliran feminisme dalam gelombang pertama ini lebih didasarkan pada hal-hal terkait kebutuhan untuk memahami berbagai faktor yang menyebabkan ketidakadilan dan ketertindasan kaum perempuan serta upaya untuk mengubah kondisi dan keadaan tersebut di masyarakat.

Gerakan feminisme gelombang kedua ini pada umumnya berorientasi pada perjuangan akses perempuan ke lapangan kerja, perjuangan memperoleh pendidikan, dan juga kontrol terhadap kelahiran atau kebijakan upah kerja yang setara. Selain itu, fokus gerakan feminisme gelombang kedua ini adalah juga soal egalitarianisme (kesetaraan) dan transformasi secara radikal dalam kehidupan serta upaya untuk mewujudkan satu dunia yang “terfeminiskan” (Brooks, 1997). Fokus bahasan pada gelombang kedua juga terkait dengan upaya untuk memahami penyebab terjadinya penindasan dan ketidakadilan yang dialami kaum perempuan. Setelah memahami penyebab terjadinya ketidakadilan tersebut, maka dilanjutkan dengan upaya untuk mengkritisi dan “menjungkirbalikkan” tatanan sosial-politik yang didominasi kaum laki-laki (baca : budaya patriarkhis) yang menyebabkan kondisi yang tidak manusiawi dan tidak adil terhadap kaum perempuan.

Pemikiran feminisme pada gelombang ketiga banyak terpengaruh oleh teori postmodernisme dan post-strukturalisme pada

tahun 1960-an/1970-an lewat pemikiran para tokohnya seperti Jacques Derrida, Michel Foucault, Jacques Lacan atau juga Francois Lyotard. Pengaruh pemikiran postmodernisme dan post-strukturalisme dalam kajian dan gerakan perempuan ini bisa dirasakan dari istilah-istilah yang kerap muncul juga dalam kajian atau gerakan perempuan seperti “politik perbedaan”, “anti esensialis”, “politik identitas”, dan seterusnya. Pengaruh postmodernisme dan post-strukturalisme pada tokoh feminisme gelombang ketiga ini akhirnya memberikan titik perbedaan dengan para tokoh feminis gelombang kedua, meskipun pemikiran mereka tidak sepenuhnya berbeda. Perbedaan tersebut yaitu perbedaan tajam antara laki-laki dan perempuan mulai dilonggarkan dan yang muncul ialah isu-isu terkait politik perbedaan, lokalitas dan lain-lain.

c. Pemikiran Feminisme

Pada akhirnya, feminisme sendiri memunculkan pemikiran/aliran dengan masing-masing aliran memiliki fokus bahasan tersendiri. Pemikiran feminisme tersebut selanjutnya terbagi menjadi beberapa aliran, yaitu :

1) Feminisme Liberal

Arief Budiman mengemukakan bahwa “Dasar filosofis gerakan ini adalah liberalisme, yakni bahwa semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang harus punya kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.

Gerakan ini beranggapan bahwa prinsip-prinsip ini belum diberikan kepada perempuan, karena itu mereka menuntut supaya prinsip-prinsip ini segera dilaksanakan sekarang juga. Feminisme liberal beranggapan bahwa sistem patriarkhal dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-hak ini. Tuntutan ini akan menyadarkan kaum laki-laki, dan kalau kesadaran ini sudah merata, suatu masyarakat baru di mana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan.” (Arief, 1982 : 41)

Menurut Mansur Fakih, ia mengemukakan feminisme liberal sebagai “faham feminisme yang lebih memfokuskan pada perubahan undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan sistem patriarkhi” (Fakih, 1996 : 228).

Aliran feminisme ini memiliki dasar pemikiran bahwa manusia adalah otonom dan dipimpin oleh rasio (*reason*). Dengan rasio yang dimilikinya, manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan setiap individu. Adapun prinsip-prinsip ini juga menjamin hak individu. Selanjutnya, tokoh-tokoh feminisme liberal diantaranya Betty Friedan, Harriet Taylor, John Stuart Mill, dan Mary Wollstonecraft. Sementara itu, isu-isu yang diangkat oleh

feminisme liberal adalah tentang akses pendidikan, hak-hak sipil, dan politik (Arivia, 2003)

Peneliti menyimpulkan atas paparan di atas bahwa feminisme liberal merupakan aliran feminisme yang menjunjung hak-hak atas kebebasan perempuan dalam menghancurkan sistem patriarki yang terbangun di masyarakat.

2) Feminisme Radikal

Teori feminisme radikal, memiliki tujuan yang sama dengan aliran feminisme lainnya. Namun mempunyai pandangan berbeda terhadap aspek biologis (*nature*) (Megawangi, 1999 : 178).

Feminisme radikal mempunyai dasar pemikiran bahwa sistem gender merupakan dasar penindasan terhadap perempuan. Tokoh-tokoh feminisme radikal ini seperti Kate Millet, Andrea Dworkin, Marilyn French, Marry Dally, Ann Koedt, Shulamit Firestone, Azizah Al-Habiri, dan Adrienne Rich. Isu-isu yang diangkat oleh aliran feminisme radikal berupa persoalan-persoalan terkait reproduksi, gender atau hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, konsep keibuan dan lain-lain. (Arivia, 2003; Ollenburger dan Moore, 1996)

Menurut Arief, “Gerakan feminis radikal dapat didefinisikan sebagai gerakan perempuan yang berjuang di dalam masalah realitas seksual, dan kurang pada realitas-realitas

lainnya. Karena itu gerakan ini mempersoalkan bagaimana caranya menghancurkan patriarkhi sebagai sistem nilai yang telah tertanam di dalam masyarakat. Kelompok yang paling ekstrem dari gerakan kaum feminis radikal bahkan berusaha memutuskan hubungannya dengan laki-laki. Kelompok ekstrim ini menamakan dirinya kaum Feminis Lesbian. Mereka berkata, inti dari politik kaum feminis lesbian adalah berusaha menunjukkan bahwa hubungan heteroseksual sebagai suatu wadah dan ideologi merupakan benang utama dari kekuatan laki-laki. Sepanjang perempuan meneruskan hubungannya dengan laki-laki, demikian kaum feminis lesbian, akan sangat sulit, bahkan tidak mungkin untuk berjuang melawan laki-laki. Jadi, perempuan harus memisahkan kehidupannya dari laki-laki. Paling sedikit pemisahan perasaan dengan cara mengembangkan kesanggupan untuk berdiri sendiri, termasuk dalam hal memperoleh kepuasan seksual. Sesudah itu, perempuan dan laki-laki harus belajar kembali bagaimana saling berhubungan dalam satu bentuk baru, yang diwarnai oleh kerja sama, saling percaya, saling terbuka, saling memberi dan menerima. Singkatnya sebuah hubungan yang didasarkan pada cinta kasih yang sesungguhnya.

Feminisme radikal disimpulkan oleh peneliti sebagai aliran feminisme yang membahas isu-isu terkait realitas seksual atau reproduksi dan gender dalam hubungan keluarga.

3) Feminisme Marxis

Aliran feminisme ini dipengaruhi oleh ideologi dari Karl Marx, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas bahwa laki-laki adalah aktor dari kelas-kelas kapitalis dan borjuis yang menindas kaum proletar. Aliran ini mengajukan suatu perubahan struktural terhadap tatanan kapitalisme yang menindas kaum perempuan. Aliran ini berusaha menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan opini adanya ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam (Umar, 2001 : 65).

Senada dengan teori diatas, menurut Siti Hidayati Feminisme Marxis diposisikan “sebagai reaksi terhadap pemikiran feminisme liberal tentang bagaimana meningkatkan status dan peranan perempuan, feminisme Marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Menurut mereka, tidak mungkin perempuan dapat memperoleh kesempatan yang sama seperti

laki-laki jika mereka masih tetap hidup dalam masyarakat yang berkelas.” (Hidayati, 1995 : 88)

Menurut Arivia, isu-isu yang diangkat oleh gugusan feminisme Marxis ini menyangkut ketimpangan ekonomi, kehidupan domestik di bawah kapitalisme, kepemilikan properti dan sebagainya dengan tokoh-tokohnya antara lain Selma James, Mararosa Dalla Costa dan Margaret Benston.

Peneliti menyimpulkan dari ketiga teori yang menjelaskan feminime Marxis, sebagai feminisme yang menjunjung tinggi adanya perubahan untuk menghilangkan konsep penindasan perempuan oleh laki-laki yang telah terbangun di masyarakat Eropa pada masanya. Isu yang diangkat oleh feminisme marxis seperti ketimpangan ekonomi, kehidupan domestik di bawah kapitalisme dan kepemilikan properti.

4) Feminisme Eksistensialis

Aliran feminisme eksistensialis ini memiliki dasar pemikiran “Ada” dari filsuf Jean-Paul Sartre yakni *être-en-soi* (ada-dalam-dirinya) ; *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya) dan *être-pour-les-autres* (ada-untuk-orang-lain). Tokoh yang paling terkemuka pada aliran feminisme eksistensialis ini adalah Simon de Beavoir. Isu atau tema yang aliran ini angkat dalam pemikiran feminisme eksistensialis adalah mengenai analisis ketertindasan perempuan karena dianggap sebagai “*liyan*” (*the*

other) dalam cara beradanya di *être-pour-les-autres*. Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* menggambarkan bagaimana kaum laki-laki telah memposisikan diri mereka sebagai “diri sendiri” (the self) dan kaum perempuan sebagai “orang lain” (the other). Dikotomi ini tidak saja menyiratkan makna bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki melainkan juga bahwa perempuan lebih rendah (atau dalam istilah Simone de Beauvoir disebut sebagai “kelamin kelas kedua”) daripada kaum laki-laki (Tong, 1998 : 202)

5) Feminisme Psikoanalitik

Feminisme psikoanalitik merupakan aliran yang melakukan interpretasi ulang terhadap konsep psikoanalisis Freud dari perspektif para feminis. Mereka menolak konsep “*biological determinism*” Freud yang selalu meletakkan posisi perempuan berada di bawah kontrol lelaki. Bagi Freud seks itu memang ada dua (lelaki dan perempuan) akan tetapi esensinya cuma satu saja, yaitu lelaki (Montrelay, 1993 : 227).

6) Feminisme Postmodern

Teori feminisme postmodern adalah aliran penolakan dikotomi di antara identitas laki-laki dan perempuan. Bagi kelompok ini pengetahuan tentang lelaki dan perempuan sesungguhnya berada pada permukaan tekstual. Oleh karena itu

perlu ada dekonstruksi teks-teks bias gender (Pilcher dan Whelehan, 2006 : 105-106).

Pemikiran dasar dari feminisme postmodern seperti filsafat postmodernisme, yaitu menolak konsep universalisme, absolutisme, dan esensialisme. Tokoh-tokoh feminisme dalam aliran postmodern ini antara lain Hélén Cixous, Lucy Irigaray, Yulia Kristiva, Sandra Hading, dan Andrea Nye, serta Seyla Benhabib. Tokoh-tokoh feminisme posmodernisme tersebut mendekonstruksi wacana universal dan menolak dualisme maskulin-feminim yang sebelumnya kerap dijadikan titik tolak untuk menganalisis persoalan gender dan ketimpangan dari kaum perempuan laki-laki. Feminisme dalam kelompok ini tidak bertolak dari dualisme semacam itu dan tidak pula bertolak dari tuntutan persamaan (kesetaraan), tetapi bertolak dari “perbedaan” atau “pluralitas”. (Tong, 1998)

7) Ekofeminisme

Teori ekofeminisme berangkat dari melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai seseorang yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Megawangi, 1999).

Ekofeminisme lahir dari diskusi kelompok feminisme pada tahun 1980-an yang didominasi dari kelompok feminisme kultural (*cultural feminism*) yang justru percaya pada pemikiran deterministik biologi, yaitu menegaskan perbedaan alami antara

laki-laki dan perempuan, sehingga timbul apa yang disebut kualitas maskulin dan feminin. Mereka cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka mulai percaya bahwa perbedaan gender bukan semata-mata produk konstruksi sosial-budaya, tetapi juga *intrinsic*. Atas dasar tersebut, para pejuang ekofeminisme berasumsi dengan cukup kuat bahwa perempuan sebagai individu harus dilihat secara lebih komprehensif, yaitu sebagai seseorang yang terikat serta bisa berinteraksi dengan lingkungan. (Muslikhati, 2004 : 38)

Paradigma yang dibangun oleh aliran ekofeminisme ini bahwa yang seharusnya terjadi adalah penerimaan yang setara dari masyarakat tentang kefemininan wanita dan segala hal yang secara sadar diketahui sebagai konstruksi kekhasan biologis wanita. Untuk meruntuhkan sistem-sistem patriarki, mereka menganjurkan untuk melakukan transformasi sosial melalui perubahan internal yang evolusioner. Transformasi internal ini dapat menumbuhkan kesadaran akan saling keterkaitan antarmanusia dan alam semesta. Pendekatan internal atau *esoteric* lebih melihat inti kesamaan dari segala yang termanifestasikan walaupun berbeda-beda (*unity*). Karena perbedaan gender merupakan masalah intrinsik, maka perubahan evolusioner dapat dilakukan justru dengan menonjolkan kualitas keperempuanan. Keberadaan kualitas keperempuanan dalam

dunia maskulin inilah yang dapat mengubah sistem patriarkis yang hierarkis dan dominatif menjadi sistem matriarkis yang egaliter. Feminisme kultural memberikan landasan teoretis bahwa kualitas keperempuanan bisa menjadi ideologi matriarkis yang dapat menggantikan sistem patriarkis dalam segala relasi sosial. (Muslikhati, 2004 : 39-40)

Kesimpulan terhadap teori yang peneliti paparkan, bahwa aliran ekofeminisme merupakan bentuk aliran feminisme yang berusaha memperjuangkan adanya penerimaan dari masyarakat atas kefemininan dari bentuk biologis perempuan itu sendiri. Sehingga perbedaan sifat feminin dan maskulin yang ada di masyarakat dapat diterima dan perempuan mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

8) Feminisme Islam

Feminisme Islam sendiri memang belum sepenuhnya dikatakan sebagai sebuah aliran, namun maksud dari feminisme Islam adalah feminisme menggunakan kaca mata berfikir Al-Qur'an dan Hadits, karena pada dasarnya Islam sendiri telah jauh-jauh hari memiliki konsep bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama.

Feminisme dalam konteks teokrasi kontemporer, memiliki makna bahwa hak kaum perempuan yang beriman untuk menuntut tanggung jawab secara penuh dalam memahami ayat-

ayat Al Qur'an dan menggugah klaim-klaim penguasaan keagamaan dalam birokrasi negara yang tidak dipilih secara demokratis. Islam secara tegas membedakan dimensi kemanusiaan yang eksklusif dari Nabi Muhammad agar tidak dicampuradukkan dengan firman Allah SWT, hal ini berpedoman pada anggapan yang menyatakan bahwa ulama hanyalah manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan, hanya Allah yang Maha Benar (Mernissi dan Hassan, 2000 : 110-111).

Konsep Feminisme Islam yang diperjuangkan oleh Fatimah Mernissi jelas berbeda dengan feminisme yang berasal dari barat, karena di dalamnya memiliki intisari karakteristik Islami yang bersumber pada kitab suci Al Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW dalam al hadis. (Widyastini, 2008 : 67)

Feminisme Islam memiliki kekhasan yang berbeda dengan aliran feminisme lain yaitu adanya dialog yang intensif antara prinsip-prinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam keagamaan (al-Qur'an dan hadits) dengan realitas perlakuan terhadap perempuan yang ada atau hidup dalam masyarakat Islam. Perubahan cara pandang dan penafsiran teks keagamaan adalah kata kunci yang paling penting yang juga merupakan tujuan feminisme Islam. (Munawar : 202)

Dari sekian teori feminisme yang berangkat dari paradigma barat, peneliti mencoba untuk memaparkan aliran

feminisme yang muncul dari kawasan timur tengah yang kemudian menjadikan aliran ini sebagai antitesis dari teori asal mula feminisme barat itu sendiri. Jika dari sekian teori barat memaparkan adanya segala teori feminisme yang muncul berkat diskusi dan pemikiran tokohnya, feminisme Islam mencoba dirumuskan dengan melalui sudut pandang agama Islam itu sendiri. Adanya pembahasan feminisme Islam tidak akan pernah luput dari konteks batasan dari pedoman muslim itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadits.

d. Pengaruh Feminisme di Indonesia

Indonesia sendiri telah mengenal istilah feminisme sejak tahun 1970-an. Hal tersebut ditandai dengan adanya kemunculan tulisan tentang feminisme dalam jurnal maupun surat kabar. Perkembangan feminisme di Indonesia sendiri pada mulanya tidak diterima dengan baik oleh masyarakat hingga akhir 1980-an. Keterbukaan masyarakat dengan feminisme sendiri baru dimulai pada tahun 1990-an meskipun tetap ditanggapi dengan sikap kehati-hatian. Adanya keterbukaan didukung oleh buku terjemahan karya Riffat Hasan, Asghar Ali Engineer, Amina Wadud, dan Fatima Mernissi. Dari kalangan cendekiawan muslim nusantara pun ikut mewarnai perkembangan feminisme di Indonesia, diantaranya Dr. Quraish Shihab, Dr. Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, serta Jalaluddin Rahmat.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kerangka teori pendidikan peneliti awali menggunakan perspektif Hamka tentang pendidikan itu sendiri dalam buku “*Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*” yaitu “Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik dan membantu dalam membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibersamai dengan proses pendidikan” (Ramayulis dan Syamsul, 2005 : 226)

Pengertian pendidikan Islam selanjutnya, peneliti dapat dari buku reorientasi pendidikan Islam sudut etimologi diwakili oleh istilah taklim dan tarbiah yang berasal dari kata dasar ‘*allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam Al-Qur’an, sekalipun konotasi kata tarbiah lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*). Sedangkan menurut Prof. Dr. Naquib Alatas

dalam bukunya *Islam and Secularism* (Al Attas : 1978) mengajukan istilah lain, yaitu ta`dib yang memiliki hubungan dengan kata adab (susunan).

Senada dengan Naquib Alatas, Hamka juga memaparkan term yang digunakan para pemikir Muslim dalam menafsirkan pendidikan Islam, antara lain :

- 1) Ta`lim : kebutuhan pedoman hidup seseorang untuk berperilaku baik melalui aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan.
- 2) Tarbiyah : pembentukan akhlak serta pengembangan ilmu dalam diri seseorang yang dilakukan dengan seorang pribadi muslim.
- 3) Ta`dib : penguasaan ilmu secara benar pada diri seseorang untuk menghasilkan perilaku yang baik dan kemantapan dalam mengamalkan ilmu.

Adapun pengertian pendidikan Islam yang disimpulkan dari kerangka teori diatas yaitu Pendidikan Islam sebagai institusi, pendidikan Islam sebagai aktivitas atau proses serta pendidikan Islam sebagai values atau nilai.

b. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Alquran, Sunnah, kata-kata sahabat (mazhab shahâbi), kemaslahatan umat/sosial (*mashâlîh al-mursalâh*), tradisi atau adat

kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijthâd*) (Langgulung, 1980 : 94)

Dasar paradigma pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Alquran dan Hadis. Dari kedua sumber inilah kemudian muncul sejumlah pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk di antaranya masalah pendidikan Islam (Heryahya, 2009 : 47).

Dapat disimpulkan dari paparan teori diatas, bahwasanya sumber dan dasar pendidikan Islam itu sendiri berasal dari risalah pedoman yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad S.A.W melalui malaikat Jibril yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Tidak dapat dipungkiri, frasa pendidikan Islam, memiliki acuan sumber dan dasar dari Islam itu sendiri, bukan menggunakan sumber dan dasar agama lain.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya aktivitas, ataupun saat kegiatan itu berakhir. Dengan kata lain, tujuan adalah cita-cita akhir dari suatu kegiatan. Tujuan itu lazimnya selalu baik, baik untuk orang itu sendiri maupun untuk orang lain (Badaruddin, 2007 : 39).

Al-attas mengungkapkan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menekankan pada tujuan akhir, yakni menghasilkan manusia yang

baik, dan bukan masyarakat seperti dalam peradaban Barat, atau warga negara yang baik (al-Attas, 1992 : 54).

Menurut al-Gazālī sebagaimana dikutip oleh Fathihah Hasan Sulaiman, tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kedekatan diri dengan Sang Pencipta dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sulaiman, 1986 : 19). Teori tersebut memiliki substansi yang sama yang dikemukakan oleh Djamaluddin, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat (Djamaluddin, 1999 : 14).

Muhammad Qutb mengungkapkan pendidikan Islam yang kemudian dikutip oleh M. Quraish Shihab, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah (Shihab, 1992 : 172).

Penuturan Hamka tentang tujuan Pendidikan Islam dalam Jurnal Rihlah, “Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki 2 dimensi yaitu bahagia dunia akhirat. Untuk mencapai hal tersebut dapat diperoleh melalui ibadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam menurut Hamka sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdikan dan beribadah kepada

Allah. Ia mengatakan bahwa ibadah adalah mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauan-Nya, baik secara sukarela maupun terpaksa.” (Nasiruddin, 2016 : 19)

Semua rumusan mengenai tujuan pendidikan Islam memiliki hubungan satu sama lain yang erat, dimana jika kesemua pengertian pendidikan Islam dipadukan akan bermuara pada induk yang sama yaitu untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah swt.

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.

Sebagaimana dikutip oleh HM Chabib Thoaha, bahwa Sidi Gazalba mengartikan nilai dengan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang membutuhkan pembuktian empirik. Melainkan soal penghayatan terkait yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Thoaha, 1996: 61).

Menurut Ali Imran Sinaga, nilai-nilai pendidikan Islam adalah “Nilai taubah nasuha, nilai perubahan tingkah laku, nilai kejujuran, nilai kedekatan dengan penguasa, nilai ketaatan bawahan kepada pimpinan dan nilai keadilan seseorang.” (Ali, 2005: 298-322)

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhajir melalui pandangan K.H Ahmad Dahlan, terbagi menjadi tiga, antara lain :

- 1) Nilai pendidikan akhlak
- 2) Nilai pendidikan aqidah
- 3) Nilai pendidikan syariah

3. Biografi Singkat Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal sebagai Hamka merupakan putra daerah Sumatera yang kaya akan akumulasi keilmuannya. Peran akademisi Hamka terlihat dalam sepak terjang memperlancar serta mempersiapkan kader dakwah yang militan melalui pendirian Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang pada tahun 1935. Sekolah ini banyak menghasilkan tokoh penting seperti Zakiah Daradjat, KH. Ghazali Syahlan dan M. Sabri Munir. Pada saat revolusi siswa-siswa Kulliyatul Muballighin ini banyak yang menjadi anggota laskar Hizbullah dan Sabil Muslimat (pejuang wanita) (Hakim, 1983: 89).

Kesibukan Hamka tidak berhenti dalam mengurus Kulliyatul Muballighin, namun ia juga menekuni bidang jurnalistik yang kemudian banyak karya dari Hamka yang dikenal masyarakat hingga mendapatkan predikat penulis yang produktif. Aktifitas kepenulisannya aktif di berbagai penerbitan seperti Suara Muhammadiyah di Yogyakarta, Majalah Bintang Islam, Harian Pelita Andalas di Medan, dan Majalah Seruan Islam di Tanjung Pura (Langkat). Produktifitas Hamka dalam hal

kepenulisan terbukti dalam memberikan karya dalam berbagai bidang, antara lain kesusastraan, filsafat, tasawuf, sejarah, agama, adat, dan tafsir serta ditambah melalui pendirian Majalah Pedoman Masyarakat pada tahun 1936-1943.

Di samping itu, predikat keulamaan Hamka, juga dipengaruhi oleh andungnya (nenek) lewat cerita “sepuluh tahun” setiap menjelang tidur. (Hamka, 1979: 28). Cerita “sepuluh tahun” serta aktivitas ayahnya sebagai ulama besar di zamannya, telah memasuk alam bawah sadar Hamka. Dan keulamaan ini pulalah yang dipilih oleh Hamka, yang dimanifestasikan dalam berbagai ragam aktivitas, sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan, pendidik, muballigh, bahkan menjadi seorang politisi. (Yusuf, 1990: 34)

Latar belakang pendidikan Hamka tidak terlepas dari ulama yang pernah menjadi gurunya. Ayah dan andung Hamka memiliki cita-cita tinggi dengan mengharapkan ia menjadi seorang ulama besar. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, ayah dan andung Hamka dengan penuh keseriusan dalam memilih cara memperoleh pendidikan bagi Hamka kecil. Agar Hamka kecil mampu mendapatkan pendidikan Agama Islam yang *cumulative juga comprehensive*. Maka dari itu, pada masa awal pendidikan Hamka, ayahnya yang juga seorang ulama besar terjun secara langsung untuk mendidik Hamka kecil dengan cara yang keras dan sering otoriter, seperti kegiatan setiap malam Hamka kecil untuk membaca dan

memahami al-Qur'an serta belajar Agama Islam meski dalam waktu siang Hamka telah belajar hal yang sama di dalam pendidikan formalnya.

Hamka memulai karir sebagai penulis pada tahun 1928 dengan menghasilkan karya yang bernuansa roman-sastra serta ditulis menggunakan bahasa Minangkabau. Setahun kemudian, Hamka menghasilkan karya ilmiah seperti *Agama dan Perempuan*, *Adat Minangkabau dan Agama Islam*, *Pembela Islam*, *Ayat-ayat Mi'raj* dan *Kepentingan Tabligh*.

4. Relevansi

Relevansi skripsi Pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah tentang Feminisme dalam Prespektif Pendidikan Islam terceruak dalam permasalahan yang tak kunjung ada habisnya, yaitu adanya semangat mengutarakan ideologi feminisme ala barat yang bisa dipastikan dikaji oleh Muslim Indonesia dan para pengkaji barat itu sendiri. Adanya konsep ideologi feminisme yang diusung barat memang tidak sepenuhnya salah, namun tidak dapat dikatakan benar sempurna.

Para pengkaji permasalahan muslim kebanyakan terlalu risih dan membuat langkah antisipasi di awal, sehingga kajian pemikiran sejenis feminisme ini cenderung membuat mereka malas untuk meladeni/mengkaji dengan membuat hasil kajian ataupun pemikiran melalui jurnal internasional yang dapat disandingkan dengan pemikiran barat.

Namun, melalui pengkajian dalam bentuk kepustakaan tentang feminisme menurut Hamka ini, bisa dijadikan sebuah antitesis terhadap konsep ide feminisme barat yang kita tahu banyak melampaui batas dari koridor-koridor Islam. Dan melalui kejadian penyengajaan kata “feminisme” itu sendiri sebagai bentuk perlawanan dari para pemikir muslim untuk mengantitesis pemikiran feminisme.

Pembahasan konsep feminisme yang terlalu luas, mengakibatkan ketidakfokusan dalam hal pengkajian kepustakaan dari pemikiran Hamka, meski Hamka juga memberikan paparan konsep feminisme yang disajikan melalui koridor kesetaraan gender banyak membahas tentang berbagai bidang. Salah satunya adalah pendidikan, yang kemudian bidang tersebut yang akan peneliti kaji menurut koridor pemikiran Hamka yang didapatkan dari hasil pemikirannya dalam bentuk buku, dokumen ceramah, dan sumber pendukung dari berbagai penulisan orang lain tentang pemikiran Hamka serta buku sekunder yang mengungkap konsep feminisme, baik barat maupun Islam.

Merefleksikan permasalahan pendidikan yang juga mengobarkan semangat feminisme di berbagai wilayah, baik mulai dari daerah terpencil hingga ibukota, tidaklah mudah. Karena permasalahan feminisme yang kadung terframe oleh media terkadang hanya menyulut api percobaan dengan melihat apakah para lagi-lagi pemikir Muslim akan reflek untuk latah menanggapi ataukah tidak. Tanggapan dari pemikir

muslimpu berbagai macam, mulai dari yang mendukung sepenuhnya, atau yang mengkritik sepenuhnya.

Namun hal ini akan terlihat agak tenang jika pemasalahan feminisme ini terjadi dalam skala bidang pendidikan. Karena persoalan bidang pendidikan dalam konsep feminisme tidak akan dibahas sebanyak bidang perekonomian maupun politik. Maka dari itu, perlu kiranya bagi peneliti untuk kembali meluruskan konsep feminisme yang diusung oleh Islam sebagai antitesis dari feminisme barat untuk meningkatkan pemahaman, bahwa konsep feminisme telah berabad-abad silam dibahas dalam Islam.

Peneliti juga menampilkan sosok tokoh Muhammadiyah, yaitu Hamka dimana ia merupakan tokoh yang sangat dikagumi dalam hal keilmuannya lewat tulisan-tulisan dan peran yang telah ia berikan baik di ranah nasional, daerah, maupun Muhammadiyah itu sendiri. Pun karya Hamka yang membicarakan tentang konsep feminisme dalam kesetaraan gender dapat peneliti jumpai, mengingat Hamka merupakan tokoh Muhammadiyah yang memikirkan hal tersebut dan tidak risih untuk mengungkapkannya melalui berbagai tulisan yang telah ia berikan.